Info Artikel

Diterima : 19 April 2020
Direvisi : 11 Mei 2020
Disetujui : 02 Januari 2021

Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*

Rani Oktaviyani^{✉1}, Asep Purwo Yudi Utomo^{✉2}

¹² Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
¹rani.oktaa@students.unnes.ac.id, ²aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract : *The novel, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, has a variety of speech acts that can be seen from the interpersonal dialogue. This study aims to identify the type of speech acts of perlocution in the DJTPMA novel by Tere Liye. The approach used in this research is a theoretical approach and a methodological approach. The data in this study were in the form of speech fragments which were allegedly included in the type of speech acts of perlocution. The data analysis technique used in this study was a separation technique or a sorting technique. Of the 556 speech sentences found, there are 25 utterances that fall into the type of speech acts of perlocution. perlocution's speech acts in this novel have three kinds of influences, namely perlocution's speech acts that affect the mood of the interlocutor there are 17 data, perlocution's speech acts that make the interlocutor do something there are 6 data, while perlocution's speech acts that make the interlocutor avoid something that is prohibited there are only 2 data.*

Keywords: context, novels, perlocution, pragmatic studies, speech acts

Abstrak : Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* memiliki berbagai macam tindak tutur yang dapat terlihat dari dialog antartokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur perlokusi pada novel DJTPMA karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga termasuk jenis tindak tutur perlokusi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pisah atau teknik pilah. Dari 556 kalimat tutur yang ditemukan, terdapat 25 tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi pada novel ini memiliki tiga macam pengaruh, yakni tindak tutur perlokusi yang mempengaruhi suasana hati lawan tutur terdapat 17 data, tindak tutur perlokusi yang membuat lawan tutur melakukan sesuatu terdapat 6 data, sedangkan tindak tutur perlokusi yang membuat lawan tutur menghindari sesuatu yang dilarang hanya terdapat 2 data.

Kata Kunci : kajian pragmatik, konteks, novel, perlokusi, tindak tutur

Pendahuluan

Novel merupakan cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019:39). Dalam sebuah novel, terdapat alur cerita yang disisipi dengan dialog antartokohnya. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat memahami dan merasakan suasana yang dibangun dalam cerita tersebut. Selain itu, pembaca juga bisa membayangkan bagaimana para tokohnya berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan tindak tutur. Hal inilah yang membuat novel sebagai media, layak dan menarik untuk dikaji pada kajian tindak tutur. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (DJTPMA), karya Tere Liye. Di dalamnya, terdapat cukup banyak pembelajaran tentang kehidupan dengan konsep yang sederhana. Kemudian, bila dilihat dari alur ceritanya, terdapat beberapa tindak tutur perlokusi yang menarik untuk diulas dan dikaji lebih mendalam, khususnya mengenai efek yang ditimbulkan dari tuturan-tuturan tersebut. Selain itu, dialog dalam novel ini, khususnya tindak tutur perlokusi juga dapat membantu pembaca untuk menemukan makna cerita dari novel tersebut. Beberapa alasan inilah yang menjadi latar belakang dipilihnya novel DJTPMA sebagai objek penelitian dan tindak tutur perlokusi sebagai fokus penelitiannya.

Terdapat beberapa penelitian lain yang mengkaji novel DJTPMA karya Tere Liye diantaranya sebagai berikut. Asep Muhyidin (2019) dengan judul “Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah

Membenci Angin karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam novel DJTPMA karya Tere Liye. Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada artikel jurnal ini adalah deiksis yang berjumlah 992 buah, yang terdiri atas deiksis persona sejumlah 879, deiksis ruang sejumlah 82, dan deiksis waktu sejumlah 31 buah. Kajian deiksis ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII, khususnya pada pembelajaran menyunting novel.

Nurmawati (2016) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel DJTPMA karya Tere Liye. Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada artikel jurnal tersebut adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel DJTPMA karya Tere Liye, meliputi: 1) nilai pendidikan relegius, 2) kerja keras, 3) kreatif, 4) menghargai prestasi, 5) mandiri, 6) rasa ingin tahu, 7) bersahabat/komunikatif, 8) peduli sosial, dan 9) tanggung jawab beserta implikasinya untuk bahan atau materi ajar dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Penelitian ketiga, penelitian oleh Winda Helvianie (2016) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kesantunan

berbahasa pada novel DJTPMA karya Tere Liye. Penelitian tersebut memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah deskripsi mengenai wujud kesantunan berbahasa, yakni (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.

Penelitian keempat, penelitian oleh Aluisius Titus Kurniadi (2019) dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Implementasinya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial yang terkandung di dalam novel DJTPMA karya Tere Liye. Penelitian tersebut memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah empat nilai moral yang meliputi: 1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, 3) nilai hubungan manusia dengan sesama, 4) hubungan manusia dengan lingkungan, serta 23 nilai sosial, beserta implementasinya pada bahan pembelajaran sastra di SMP.

Dari keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan, yakni terkait dengan masalah penelitian. Pada penelitian terdahulu, mayoritas mengkaji tentang hal-hal di luar tindak tutur, seperti nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, deiksis, dan kesantunan. Sedangkan, pada penelitian

sekarang penulis mencoba untuk meneliti hal baru dari novel ini, yaitu mengenai tindak tutur perlokusi.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur perlokusi disertai dengan beberapa macam pengaruhnya. Pada penelitian ini, penulis mengambil data dari seluruh tindak tutur yang ada di dalam novel DJTPMA karya Tere Liye untuk kemudian diseleksi ke dalam tindak tutur perlokusi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, ada berapakah tindak tutur perlokusi yang terdapat di dalam novel DJTPMA karya Tere Liye. Kedua, apa saja jenis pengaruh tindak tutur perlokusi yang terdapat di dalam novel DJTPMA karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tindak tutur perlokusi di dalam novel DJTPMA, karya Tere Liye beserta pengaruh yang ditimbulkannya, yakni mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya, membuat lawan tuturnya melakukan suatu tindakan, serta membuat lawan tutur menghindari tindakan yang dilarang oleh penutur. Manfaat penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya jenis tindak tutur perlokusi, sehingga ilmu pragmatik pun semakin berkembang. Selain itu, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami jenis tindak tutur perlokusi yang ada di dalam tuturan sehari-hari.

Kajian tindak tutur ini merupakan suatu kajian yang penting dalam Pragmatik. Rustono (dalam Indrayanti, dkk, 2019:64), menyatakan bahwa ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan (suatu tindak

ujar). Tindak tutur mempunyai jenis, fungsi pragmatis dan kadang-kadang terdapat juga prinsip percakapan. Rustono (dalam Fauzia, dkk, 2019:34) menyatakan bahwa fungsi pragmatis adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur. Seorang filsuf yang bernama Austin, memiliki karya perintis pragmatik yang berjudul "*How with World*" (1962) yang mengungkapkan tentang tuturan performatif dan konstatif, dan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai "*The Act of Affecting Someone*" (Musyafir, 2015:24).

Di dalam sebuah percakapan, kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi. (Yule, 2014:84). Haryadi (dalam Fauzia, dkk, 2019:34) mengemukakan efek-efek yang ditimbulkan tuturan perlokusi. Berdasarkan dampaknya, tuturan perlokusi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positif yaitu efek atau dampak yang baik bagi mitra tuturnya. Efek negatif yaitu efek yang berakibat buruk atau tidak baik bagi mitra tuturnya. Selain terbagi menjadi dua efek tersebut, ditemukan pula beberapa efek/pengaruh lainnya, yaitu tindak tutur perlokusi yang dapat mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya, tindak tutur perlokusi yang membuat lawan tuturnya melakukan suatu tindakan, dan tindak tutur perlokusi yang membuat lawan tutur menghindari tindakan yang dilarang oleh penutur.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pragmatik, artinya peneliti mengkaji jenis tindak tutur perlokusi yang ada di novel. Pendekatan secara metodologis yang digunakan oleh peneliti, yakni pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi pemilahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat tuturan yang terdapat pada novel DJTPMA karya Tere Liye, yang sudah diseleksi ke dalam jenis tindak tutur perlokusi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah novel DJTPMA, karya Tere Liye. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pisah atau teknik pilah, yaitu dengan memisahkan atau memilah kalimat tuturan yang terdapat pada novel tersebut ke dalam jenis tindak tutur perlokusi.

Penyajian hasil analisis data penelitian ini berupa paparan kalimat tutur yang telah dimasukkan ke dalam jenis tindak tutur perlokusi. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian atau dikenal juga sebagai metode penyajian kaidah. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal, karena data hasil analisis berupa uraian kalimat tutur yang telah diidentifikasi jenisnya.

Hasil dan Pembahasan

Novel DJTPMA karya Tere Liye memiliki 556 kalimat tutur di dalamnya. Setelah diseleksi, ditemukan terdapat 25 tuturan yang berjenis tindak tutur perlokusi, sedangkan yang lainnya termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur perlokusi pada novel DJTPMA karya Tere Liye, beserta efek yang ditimbulkan diantaranya sebagai berikut.

“Ketahulah, Tania, aku bisa menghentikan hujan ini.... Tetapi itu hanya bisa kulakukan jika aku tidak sedang dengan seseorang yang kucintai dan malam ini aku sepertinya tidak bisa menghentikannya...” Adi serius menatapku. (Data 1)

Tuturan pada data 1 termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi, karena perkataan penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini penutur secara tidak langsung menginginkan mitra tuturnya untuk menerimanya sebagai kekasih.

“Belajarlah yang rajin, Tania!” Aku bersumpah untuk melakukannya. (Data 2)

Kalimat tuturan pada data 2, termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena penutur berusaha membuat mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Di sini, penutur meminta pada lawan tuturnya untuk rajin belajar dan kemudian diikuti konteks bahwa lawan

tuturnya bersumpah akan belajar dengan rajin.

“Dan kau cantik sekali, Tania!” Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku. Dan aku sungguh malu. (Data 3)

Kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara langsung memuji lawan tuturnya dengan kata “cantik” dan diikuti dengan konteks bahwa lawan tuturnya menjadi malu.

“Rambut Tania habis disampo, ya?” (Data 4)

Tuturan pada data 4 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara tidak langsung memuji rambut lawan tuturnya harum seperti habis keramas.

“Kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar!” (Data 5)

Tuturan pada data 5 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara langsung memuji lawan tuturannya dengan kata “pintar” yang mengakibatkan lawan tuturannya merasa senang dan bangga.

“Biarkan saja, Bu. Biar Dede tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab....” Dia menenangkan Ibu.
(Data 6)

Kalimat tuturan pada data 6 tergolong ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena tuturan yang diucapkan penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini penutur mencoba untuk menenangkan lawan tuturnya agar tidak terlalu mencemaskan anaknya, hal ini terlihat jelas pada konteks yang mengikuti tuturan tersebut.

“Masa kritis Dede sudah lewat. Amat penting Ibu menemani Tania mengambil rapornya.... Ada banyak hal positif dari itu.... Tania juga bisa sekalian ambil rapor Dede, kan?” Dia membujuk Ibu (dan aku). (Data 7)

Tuturan pada data 7 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena penutur berusaha memohon pada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal. Di sini penutur mencoba untuk menenangkan lawan tuturnya dan memintanya untuk pergi mengambil rapor. Hal ini juga telah terlihat jelas pada konteks yang mengikuti tuturan tersebut. 1.

“Kau pandai bercerita, Tania! Amat pandai,” dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu. (Data 8)

Tuturan pada data 8 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara langsung memuji lawan tuturnya dengan kata “pandai” dan 2.

hal ini mengakibatkan lawan tutur merasa senang.

“Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. Kehidupan ini seperti daun yang jatuh.... Biarkanlah angin yang menerbangkannya.... Kau harus berangkat ke Singapura!” (Data 9)

Kalimat pada data 9 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan penutur mempengaruhi suasana hati lawan tutur. Di sini penutur berusaha menenangkan lawan tutur agar tidak patah semangat meski telah kehilangan sosok seorang ibu.

“Mahasiswinya cantik-cantik lho, Kak.” Dede menyengir. (Data 10)

Kalimat pada data 10 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tutur. Di sini secara tidak langsung, ucapan penutur membuat hati lawan tutur menjadi cemburu.

“Bukankah dia bukan siapa-siapamu? Mana ada malaikat yang bisa menuruti kemauan orang biasa?” Anne menyengir mengatakan kata angel itu. Anne sengaja mengungkit-ungkit kata-kata dalam pidatoku dulu. Seseorang, malaikat kami. (Data 11)

Tuturan pada data 11 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tutur. Di sini secara tidak langsung, ucapan penutur membuat hati lawan tutur

menjadi sedih dan tersadar bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai oleh seseorang.

“Bagaimana mungkin? Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh!” Dia menekan suaranya sedemikian rupa agar tidak terdengar kami. (Data 12)

Tuturan pada data 12 tergolong ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini terlihat pada kata “harus” dengan diikuti intonasi final tanda seru, yang berarti memerintah. Adanya hal inilah yang membuat lawan tutur menuruti permintaan penutur.

“Tetapi jangan bilang siapa-siapa.... Yang tahu cuma kita bertiga.... Rahasia.” (Data 13)

Kalimat pada data 13 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur membuat lawan tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarangnya. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “jangan” yang menandakan bahwa lawan tutur tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang penutur.

“Kau pintar membuatnya, Tania.” (Data 14)

Tuturan pada data 14 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara langsung memuji lawan tuturnya dengan kata “pintar” dan hal ini mengakibatkan lawan tuturnya merasa

senang dan bangga.

“Harus. Kalau nggak, aku bilang ke Miranti, uang transferannya di-pending.” (Data 15)

Kalimat pada data 15 tergolong ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena perkataan penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diharuskan. Hal ini terlihat pada kata “harus” kemudian diikuti dengan tuturan bernada ancaman, yang membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

“Ah iya, Oom punya sesuatu buat Dede!” Adikku terlonjak riang (padahal belum jelas benar apa sesuatu itu). (Data 16)

Kalimat pada data 16 tergolong tindak tutur perlokusi karena kalimat penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini penutur mengatakan akan memberi sesuatu pada mitra tuturnya, dan mitra tuturnya pun menjadi senang.

“Ketahuilah, ini akan menjadi tangisan Ibu yang terakhir.... Tadi malam Ibu bermimpi ayahmu datang menjemput.... Ibu akan pergi.... Selamanya! Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik.... Semua kehendak-Mu adalah yang terbaik.... Dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu.... Kau baik sekali mempertemukan kami dengan seseorang sebelum kematianku.... Dengan malaikat-Mu!” (Data 17)

Tuturan pada data 17 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena secara tidak langsung perkataan penutur

mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Sebab, perkataan tokoh “Ibu” di saat sebelum ia meninggal, membuat lawan tuturnya merasa sedih dan takut akan kehilangan sosok ibu.

“Ih, ngapain sih ganti-ganti panggilan.... Mending oom daripada kakak. Lebih asyik,” adikku protes dari kursi belakang. Aku menoleh, menimpuk Dede dengan kotak tisu. (Data 18)

Kalimat tuturan pada data 18 tergolong tindak tutur perlokusi karena secara tidak langsung penutur membuat mitra tuturnya melakukan suatu tindakan. Di sini penutur menyatakan ketidaksepahaman pada lawan tuturnya, yang mengakibatkan lawan tutur menjadi kesal.

“Eh, Kak Tania pacaran ya sama cowok China kemarin malam itu?” adikku bertanya iseng. Manuver Dede yang tak terduga. Aku melotot. Hampir tersedak. Melempar sumpit, Dede tertawa menangkapnya. (Data 19)

Kalimat tuturan pada data 19 tergolong tindak tutur perlokusi karena secara tidak langsung penutur membuat mitra tuturnya melakukan suatu tindakan. Di sini penutur menyatakan suatu hal yang tidak disukai lawan tuturnya, yang mengakibatkan lawan tutur menjadi terkejut dan kesal.

“Paling dari pacar baru Oom Danar,” Dede santai sekali mengatakan itu sambil mengunyah

daging sapinya. Aku mendadak kehilangan selera makan. (Data 20)

Kalimat tuturan pada data 20 tergolong tindak tutur perlokusi karena secara tidak langsung penutur membuat suasana hati lawan tuturnya menjadi berubah. Di sini penutur mengatakan suatu hal yang membuat lawan tuturnya menjadi kehilangan selera makan.

“Kami akan menikah, Tania!” Aku tersedak. Buru-buru mengambil gelas air putih di hadapanku. (Data 21)

Kalimat tuturan pada data 21 tergolong tindak tutur perlokusi karena secara tidak langsung penutur membuat suasana hati lawan tuturnya menjadi berubah. Di sini penutur mengatakan suatu hal yang membuat lawan tuturnya terkejut dan akhirnya tersedak.

“Tadi Ibu titip salam, semoga Kak Tania panjang umur, semoga Kak Tania bahagia selalu. Semoga Kak Tania sehat.” Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. (Data 22)

Kalimat pada tuturan 22 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena secara langsung penutur membuat suasana hati lawan tuturnya menjadi berubah. Di sini penutur menyampaikan pesan dari ibunya yang telah meninggal, yang sengaja dibuatnya sendiri untuk membuat hati lawan tuturnya menjadi senang.

“Kau sungguh berubah,” dia berbisik. Aku menangis. (Data 23)

Tuturan data 23 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena tuturan yang diucapkan oleh penutur mempengaruhi suasana hati lawan tuturnya. Di sini, penutur secara tidak langsung memuji lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa lawan tuturnya sudah banyak berubah menjadi lebih baik dan membuat lawan tuturnya menjadi terharu dan menangis.

“Apakah buku tentang pohon ini sudah selesai! Cinta dari Pohon Linden?” Dia tersentak. Menoleh ke arahku. Aku tersenyum. Matanya berkilat-kilat bertanya: dari mana kau tahu soal buku itu? (Data 24)

Kalimat tuturan data 24 termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena, perkataan penutur mempengaruhi suasana hati lawan tutur. Di sini lawan tutur terlihat terkejut dan merasa heran setelah penutur mengatakan suatu hal yang selama ini telah disembunyikannya.

“Kau tak boleh menangis demi siapa pun mulai detik ini.... Kau tak boleh menangis bahkan demi adikmu sekalipun....” Aku mengangguk. (Data 25)

Tuturan pada data 25 tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi, karena penutur secara langsung membuat lawan tutur menghindari sesuatu yang dilarang penutur. Hal ini terlihat pada penggunaan frasa “tak boleh” pada perkataan penutur yang membuat mitra tuturnya mengangguk pertanda menurut untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Simpulan

Dari hasil analisis jenis tindak tutur perlokusi, dapat diketahui bahwa pada novel DJTPMA, karya Tere Liye di dalamnya terdapat 556 kalimat tutur. Kalimat-kalimat tutur tersebut kemudian diseleksi ke dalam jenis tindak tutur perlokusi. Setelah dipilah, terlihat bahwa pada novel DJTPMA, karya Tere Liye ini hanya memiliki 25 tuturan yang berjenis tindak tutur perlokusi, sedangkan yang lainnya termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tindak tutur perlokusi pada novel ini memiliki tiga macam pengaruh, yakni mempengaruhi suasana hati lawan tutur, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, dan membuat lawan tutur menghindari sesuatu yang dilarang. Tindak tutur perlokusi yang mempengaruhi suasana hati lawan tutur terdapat 17 data, tindak tutur perlokusi yang membuat lawan tutur melakukan sesuatu terdapat 6 data, sedangkan tuturan perlokusi yang membuat lawan tutur menghindari tindakan yang dilarang oleh penutur hanya terdapat 2 data.

Daftar Pustaka

- Fauzia, V.S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855/13199>.
- Helvianie, W. (2016). Kesantunan Berbahasa pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya Palembang.

- Indrayanti, N., Haryadi, & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta Karya Puthut E.A. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 62-67. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29951/13216>.
- Kurniadi, A.T. (2019). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Implementasinya. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Liye, T. (2010). *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Metalingua*, 17(1), 45-56. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/338253361_DEIKSIS_DALAM_NOVEL_DAUN_YANG_JATUH_TAK_PERNAH_MEMBENCI_ANGIN_KARYA_TERE_LIYE_DAN_SKENARIO_PEMBELAJARANNYA_DI_SMA_DEIXIS_IN_TERE_LIYE'S_NOVEL_DAUN_YANG_JATUH_TAK_PERNAH_MEMBENCI_ANGIN_AND_ITS_LEARNING.
- Musyafir, U.S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Bakdi Soemanto. *Jurnal UNTAD*, 18(1), 24-33. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/123036-ID-none.pdf>.
- Nurmawati. (2016). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. *Jurnal Diksa*, 2(2), 184-197. Diunduh dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnalniksa/article/download/3459/1839>.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Angkasa.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.